

Peradaban Islam Di Masa Khulafaurrasyiddin

Muhammad Ikrom^a, Muhammad Hirsu Maulana^b, Jihan Zahirah Rasyidah^c, Umar Al-Faruq^d

¹ Hukum Tata Negara, Syari'ah, UIN Maulana Malik Ibrahim, muhammadikrom382@gmail.com

²Hukum Tata Negara, Syari'ah, UIN Maulana Malik Ibrahim, hirsu Maulana06@gmail.com

³Hukum Tata Negara, Syari'ah, UIN Maulana Malik Ibrahim, jihanzahirahasyidah@gmail.com

⁴Dosen Fakultas Syari'ah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 4umar_faruq2002@uin-malang.ac.id

Abstrak

Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin memiliki peran penting dalam membangun peradaban Islam pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. Para khalifah pertama—Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib—memimpin umat Islam berdasarkan prinsip musyawarah yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Masing-masing khalifah berkontribusi dalam menjaga stabilitas umat, memperluas wilayah kekuasaan Islam, serta mengembangkan sistem pemerintahan yang lebih terorganisir. Abu Bakar menyatukan umat melalui Perang Ridda dan memulai kodifikasi Al-Qur'an. Umar bin Khattab memperluas wilayah hingga Persia dan Mesir serta menetapkan sistem administrasi pemerintahan yang efisien. Utsman bin Affan menyelesaikan kodifikasi Al-Qur'an dalam mushaf standar dan memperkuat infrastruktur negara. Ali bin Abi Thalib mereformasi pemerintahan dan mengembangkan ilmu tata bahasa Arab. Kontribusi keempat khalifah ini membangun fondasi bagi kemajuan Islam dalam bidang keagamaan, sosial, dan politik.

Kata kunci: Khulafaur Rasyidin, kepemimpinan, peradaban Islam

Abstract

The leadership of the Khulafa'ur Rashidun played a crucial role in shaping Islamic civilization after the death of Prophet Muhammad (PBUH). The first caliphs—Abu Bakr As-Siddiq, Umar bin Khattab, Uthman bin Affan, and Ali bin Abi Talib—governed the Muslim community based on the principle of deliberation, in line with the teachings of the Qur'an. Each caliph contributed significantly to maintaining the stability of the ummah, expanding the Islamic territories, and developing a more organized system of governance. Abu Bakr unified the Muslim community through the Ridda Wars and initiated the compilation of the Qur'an. Umar bin Khattab expanded the Islamic empire to Persia and Egypt and established an efficient administrative system. Uthman bin Affan completed the standardization of the Qur'an in a single manuscript and strengthened the state's infrastructure. Ali bin Abi Talib reformed the government and contributed to the development of Arabic grammar. The contributions of these four caliphs laid the foundation for the advancement of Islam in religious, social, and political spheres.

Keywords: Khulafa'ur Rashidun, leadership, Islamic civilization

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Pemimpin yang dicintai oleh orang-orang yang dipimpinnya adalah pemimpin yang pikirannya selalu didukung, perintahnya selalu ditaati, dan rakyat yang membelanya tanpa diminta terlebih dahulu. Itulah yang disebut dengan pemimpin yang sukses. Figur kepemimpinan yang mendekati penjelasan tersebut adalah Rasulullah SAW beserta para sahabatnya (khulafaurrasyidin). Wafatnya nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin tentunya menimbulkan polemik dan masalah-masalah tertentu yang dimana *problem* tersebut bisa saja membuat umat Islam pada saat itu terpecah belah. Ketika Nabi SAW wafat, beliau tidak meninggalkan wasiat kepada seorang pun sebagai penerusnya, akibatnya terjadilah perselisihan. Masing-masing kelompok mengajukan wakilnya untuk dijadikan sebagai penerus serta pengganti Nabi Muhammad untuk memimpin umat. Akhirnya muncullah khulafaurrasyidin yang terdiri dari Abu Bakar Ash- Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib yang memimpin secara bergantian (Sulistio et al., 2023).

Pemilihan keempat kholifah tersebut didasari dengan landasan asas musyawarah yang dimana Pemilihan keempat khalifah tersebut pada prinsipnya berdasarkan petunjuk Al-Quran yang menegaskan bahwa “dalam memecahkan segala permasalahan yang dihadapi, hendaknya dilaksanakan dengan cara musyawarah”

(Departemen Agama RI, 2010) dan juga Surat Asy-Syura ayat 38 yang berbunyi:

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.”

Khulafaurrasyidin adalah para pemimpin pengganti Rasulullah SAW dalam mengatur kehidupan umat manusia yang adil, bijaksana, cerdik, selalu melaksanakan tugas dengan benar, dan selalu mendapat petunjuk dari Allah SWT. Tugas khulafaurrasyidin adalah menggantikan kepemimpinan Rasulullah SAW dalam mengatur kehidupan kaum muslimin. Jika tugas Rasulullah SAW terdiri dari dua hal, yaitu tugas kenabian dan tugas kenegaraan. Maka khulafaurrasyidin bertugas menggantikan kepemimpinan Rasulullah SAW dalam masalah kenegaraan yaitu sebagai kepala negara atau kepala pemerintahan dan pemimpin agama. Adapun tugas kerasulan tidak dapat digantikan oleh khulafaurrasyidin, karena Rasulullah adalah Nabi dan Rasul yang terakhir. Setelah Beliau tidak ada lagi Nabi dan Rosul lagi. Tugas khulafaurrasyidin sebagai kepala negara adalah mengatur kehidupan rakyatnya agar tercipta kehidupan yang damai, adil, makmur, aman, dan sentosa (Setiyowati, dkk, 2021). Sedangkan sebagai pemimpin agama, khulafaurrasyidin bertugas mengatur hal-hal yang berhubungan dengan masalah keagamaan. Bila terjadi perselisihan pendapat, maka khalifah yang berhak mengambil keputusan. Meskipun demikian, khulafaurrasyidin dalam melaksanakan tugasnya selalu mengutamakan musyawarah bersama, sehingga setiap kebijakan yang diambil tidak bertentangan dengan kaum muslimin (Zainudin, 2015).

Dari masa khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq diangkat menjadi khalifah atas dasar pemufakatan dan musyawarah para pemuka-pemuka kaum muslimin dan disetujui oleh jamaah muslimin, tanpa ada peninggalan calon dari Rasulullah. Umar bin Khattab menjadi khalifah kedua atas pencalonan Abu Bakar yang segera juga mendapat persetujuan umat, dilanjutkan dengan penentuan Utsman bin Affan sebagai khalifah ketiga yang dirundingkan dalam rapat. Setelah Utsman terbunuh, Ali bin Abi Thalib lah yang merupakan calon terkuat untuk menjadi khalifah keempat (Taufikurrahman & Usman, 2020). Dengan demikian, sudah pasti peran khalifah dini bukan hanya memimpin, memerintah akan tetapi memiliki peran sebagai pengarah dan mengatur umat supaya tidak ada hal yang tidak diinginkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia dalam konteks alami mereka. Fokus utama dalam penelitian kualitatif adalah untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, atau persepsi subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran khulafaurrasyidin terhadap kemajuan islam serta kepemimpinan dalam kenegaraan

Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia dengan dua misi utama. Pertama, beliau diamanahkan untuk menyampaikan pesan Allah SWT, di mana beliau dipilih untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia. Dalam peran ini, beliau berfungsi sebagai pembuat hukum syariat dengan mandat langsung dari Allah. Kedua, beliau bertindak sebagai pemimpin kaum muslimin, menyatukan mereka, mengajak kepada kebaikan, menjauhkan dari keburukan, serta menjadi hakim yang menetapkan keputusan atas berbagai persoalan di antara mereka berdasarkan hukum yang diwahyukan kepadanya. Setelah beliau wafat, tugas pertama selesai, dan tanggung jawab untuk melanjutkan tugas kedua sebagai pemimpin umat Islam berpindah kepada para sahabatnya.

A. Peran Terhadap Kemajuan islam

Secara etimologis, kata "Khalifah" berasal dari akar kata fi'il madhi "khalafa", yang bermakna menggantikan atau menduduki posisi seseorang. Dalam terminologi, istilah ini diberikan kepada pemimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW (570–632 M). "Khalifah" dapat diartikan sebagai "Pengganti" atau "Wakil". Dalam Al-Qur'an, manusia pada umumnya dianggap sebagai khalifah Allah di bumi, dengan tugas untuk menjaga dan memanfaatkan lingkungan serta isinya.

Secara khusus, khalifah merujuk pada pengganti Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin umat Islam, dan dalam konteks tertentu juga sebagai kepala pemerintahan dalam identitas kekhalifahan Islam (negara). Nabi

Muhammad SAW tidak hanya berperan sebagai Nabi dan Rasul, tetapi juga sebagai pemimpin, penguasa, dan panglima perang.

Khulafaur Rasyidin adalah para pemimpin umat Islam dari kalangan sahabat setelah wafatnya Nabi. Mereka dipilih langsung oleh sahabat melalui mekanisme musyawarah. Setelah seorang calon terpilih, sahabat lainnya memberikan bai'at (sumpah setia) kepadanya. Ada dua cara pemilihan khalifah: pertama, melalui musyawarah antar sahabat Nabi, dan kedua, melalui penunjukan oleh khalifah sebelumnya.

1. Abu Bakar As-Siddiq

Abu Bakar As-Siddiq, sebagai khalifah pertama dalam sejarah umat Islam, memimpin dalam waktu yang relatif singkat dibandingkan dengan tiga khalifah lainnya. Umar bin Khattab menjabat selama sepuluh tahun, Utsman bin Affan selama dua belas tahun, dan Ali bin Abi Thalib selama lima tahun. Sedangkan Abu Bakar As-Siddiq hanya memerintah selama dua tahun.

Dalam masa pemerintahan yang singkat, Abu Bakar As-Siddiq mengambil sejumlah langkah penting untuk menjaga keutuhan kaum Muslimin. Setelah wafatnya Rasulullah SAW dan terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah, hampir seluruh wilayah kekuasaan Islam mengalami gejolak. Banyak upaya untuk memisahkan diri dari agama dan negara Islam, yang didorong oleh gerakan pemurtadan, termasuk pemberontakan yang dipimpin oleh nabi-nabi palsu seperti Musailamah Al-Kadzdzab di Yamamah, Al-Aswad Al-Insi Al-Kadzdzab di Yaman, dan Thulaihah bin Khuwailid Al-Asadi. Gerakan-gerakan ini menjadi ancaman serius bagi stabilitas dan kesatuan kaum Muslimin.

Selain itu, beberapa suku menolak untuk memenuhi kewajiban zakat, menambah persoalan yang dihadapi Abu Bakar. Di saat yang sama, ancaman dari bangsa Romawi dan Persia di perbatasan wilayah Islam juga semakin mengkhawatirkan, menambah tantangan besar bagi kepemimpinan Abu Bakar (**Dahlan, 2018**). Secara umum, kontribusi Abu Bakar Ash-Siddiq terhadap perkembangan Islam dapat dirangkum sebagai berikut:

1. **Menjaga Keutuhan Umat:** Abu Bakar berhasil menyatukan kaum Muslimin setelah wafatnya Rasulullah SAW, mengatasi berbagai gejolak dan potensi perpecahan di kalangan umat.
 2. **Perang Ridda:** Ia memimpin Perang Ridda untuk melawan gerakan pemurtadan dan nabi-nabi palsu, seperti Musailamah Al-Kadzdzab, yang berusaha memisahkan diri dari Islam.
 3. **Pengumpulan Al-Qur'an:** Abu Bakar memulai proses pengumpulan dan penulisan Al-Qur'an untuk menjaga kemurnian wahyu Allah, terutama setelah banyak penghafal Al-Qur'an yang gugur dalam Perang Ridda.
 4. **Penguatan Kewajiban Zakat:** Ia menegaskan pentingnya zakat sebagai salah satu rukun Islam dan menindak tegas suku-suku yang menolak membayar zakat.
 5. **Ekspansi Wilayah Islam:** Di bawah kepemimpinannya, ekspansi wilayah Islam mulai dilakukan, termasuk ke daerah seperti Irak dan Syam, yang kemudian menjadi bagian dari kekhalifahan Islam.
 6. **Pembangunan Institusi Pemerintahan:** Abu Bakar mengembangkan struktur pemerintahan yang lebih terorganisir, menciptakan sistem administrasi yang mendukung perkembangan Islam.
- Kontribusi-kontribusi ini sangat penting dalam menjaga kelangsungan, kestabilan, dan pertumbuhan umat Islam di masa-masa awal setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW (**Tsuroyya, 2020**).

2. Umar Bin Khattab

Umar bin Khattab terpilih sebagai khalifah umat Islam setelah Abu Bakar berdasarkan wasiat yang ditinggalkan olehnya. Selama masa kepemimpinannya, Umar berhasil memperluas pengaruh Islam hingga ke wilayah Persia. Di bawah komandonya, banyak wilayah baru yang ditaklukkan, memperkuat posisi Islam sebagai kekuatan besar di kawasan tersebut. Keberanian serta strategi militer Umar memainkan peran krusial dalam meraih kesuksesan ini (**Ningsih, 2022**). Adapun secara garis besar peran beliau terhadap kemajuan Islam yaitu:

1. Perluasan Wilayah Islam

Pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab RA, wilayah Islam mengalami perluasan yang signifikan dari timur ke barat, mencakup perbatasan India dan sebagian Asia Tengah hingga Afrika Utara. Banyak penaklukan penting terjadi di bawah kepemimpinannya. Salah satunya adalah kemenangan dalam pertempuran di Ajnadin, yang membuka jalan bagi penaklukan Damaskus dan kota-kota besar di Suriah, seperti Aleppo, Homs, dan Antiokia. Umar bin Khattab RA juga menjadi khalifah pertama yang berhasil menaklukkan Baitul Maqdis (Yerusalem), setelah pengepungan yang akhirnya membawa kota tersebut kembali ke tangan kaum Muslimin. Penaklukan ini menjadi tonggak bersejarah dalam Islam dan memperkuat posisi umat Muslim di wilayah tersebut.

2. Perbaikan Pemerintahan

Umar bin Khattab RA melakukan berbagai perbaikan di dalam negeri selama masa kekhalifahannya. Beberapa di antaranya adalah:

1. **Pembagian Wilayah:** Umar membagi negara Islam menjadi beberapa wilayah atau provinsi, yang masing-masing dipimpin oleh gubernur untuk memastikan pemerintahan berjalan efektif.
2. **Patroli Ketertiban:** Ia mengorganisir patroli untuk menjaga ketertiban umum dan pasar, guna memastikan keamanan serta keadilan dalam perdagangan.

3. **Pendirian Baitul Mal:** Umar mendirikan baitul mal, atau kas negara, sebagai lembaga keuangan untuk mengelola pemasukan dan pengeluaran negara serta menyalurkan dana bagi kepentingan umat.

4. **Penunjukan Hakim:** Umar menugaskan hakim di setiap wilayah untuk memastikan penegakan hukum yang adil di seluruh negara Islam.

Selain itu, Umar juga membentuk **dewan musyawarah** yang bertugas memilih calon khalifah berikutnya. Dewan ini terdiri dari tokoh-tokoh penting seperti Utsman bin Affan RA, Ali bin Abi Thalib RA, Zubair bin Awwam RA, Sa'ad bin Abi Waqas RA, Abdurrahman bin Auf RA, dan Thalhah bin Ubaidillah RA.

3. Penetapan Kalender Hijriyah

Salah satu prestasi Umar bin Khattab RA yang penting adalah penetapan kalender Hijriah, yang menggantikan kalender Masehi yang sebelumnya digunakan. Kalender Masehi, yang dibuat oleh orang-orang Kristen, dianggap tidak mencerminkan identitas umat Islam (Sulastris, 2020).

Umar bin Khattab RA ingin agar umat Islam memiliki sistem kalender yang selaras dengan sejarah dan nilai-nilai mereka. Oleh karena itu, ia menetapkan kalender Hijriah yang dimulai dari tahun ketika Rasulullah SAW melakukan hijrah ke Madinah. Umar RA berpendapat bahwa hijrah adalah titik balik kemenangan bagi Islam, sehingga penetapan kalender ini menjadi simbol penting dalam sejarah umat Muslim.

4. Pembukuan Al-Qur'an

Sebagaimana tercatat dalam sejarah, khalifah yang membukukan Al-Qur'an dalam bentuk yang kita kenal saat ini adalah Utsman bin Affan RA. Namun, proses pembukuan ini sudah dimulai pada masa khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq RA. Pengumpulan Al-Qur'an dimulai atas inisiatif sahabat Umar bin Khattab RA, yang merasa khawatir melihat banyak penghafal Al-Qur'an gugur dalam perang. Ia takut generasi mendatang tidak akan mengenal Al-Qur'an, sehingga mengusulkan inisiatif ini kepada Abu Bakar RA. Setelah melalui berbagai pertimbangan, usulan Umar diterima, dan proses pengumpulan Al-Qur'an pun dimulai.

5. Solat Tarawih Pertama

Pengamalan salat tarawih sebanyak 20 rakaat pertama kali diperkenalkan pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab RA. Ia mengusulkan jumlah rakaat ini kepada para sahabat lainnya, dan mereka semua setuju dengan usulan tersebut.

Sejak saat itu, kaum Muslimin melaksanakan salat tarawih sebanyak 20 rakaat setiap bulan Ramadan, dan praktik ini berlanjut hingga masa khalifah-khalifah selanjutnya, kecuali pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz (Qatrunnada, 2024).

3. Utsman Bin Affan

Setelah Utsman bin Affan resmi terangkat sebagai khalifah, beberapa prestasi penting tercatat dalam sejarah selama masa pemerintahannya sebagai upaya untuk membangun peradaban Islam, yaitu (Zainudin, 2015):

1. **Pembukuan Al-Qur'an:** Utsman memerintahkan pengumpulan dan pembukuan Al-Qur'an dalam satu mushaf standar, sehingga menghindari perbedaan bacaan dan menjaga kemurnian wahyu.

2. **Ekspansi Wilayah:** Ia melanjutkan ekspansi wilayah Islam ke daerah-daerah baru, termasuk Afrika Utara, Persia, dan Asia Tengah, yang memperkuat kekuasaan Islam.

3. **Pembangunan Infrastruktur:** Utsman memperbaiki infrastruktur, termasuk pembangunan jalan, jembatan, dan sistem irigasi, yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan aksesibilitas.

4. **Penguatan Baitul Mal:** Ia mengelola Baitul Mal dengan lebih efektif, meningkatkan kesejahteraan umat melalui distribusi harta dan bantuan kepada yang membutuhkan.

5. **Peningkatan Pendidikan:** Utsman mendorong pendidikan dan pengajaran dengan mendirikan sekolah dan pusat studi untuk meningkatkan pemahaman agama di kalangan umat.

6. **Diplomasi dan Hubungan Internasional:** Ia menjalin hubungan diplomatik dengan berbagai negara dan kerajaan, memperkuat posisi Islam di kancah internasional.

Kebijakan-kebijakan ini mencerminkan upaya Utsman bin Affan dalam membangun peradaban Islam yang berkelanjutan dan memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan umat Muslim (Yani, Nuraeni, & Artanto, 2023).

4. Ali Bin Abi Thalib

Meskipun masa kepemimpinannya sebagai khalifah tergolong singkat, Ali bin Abi Thalib berhasil mencatat berbagai pencapaian penting. Salah satunya adalah mengganti sejumlah pejabat yang dianggap kurang kompeten, demi menciptakan pemerintahan yang lebih efisien dan efektif.

Ali juga melakukan reformasi keuangan negara dengan memperbaiki pengelolaan Baitul Mal. Pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, beberapa kerabat khalifah menerima fasilitas negara secara tidak adil. Ali mengambil langkah tegas dengan menyita harta yang diperoleh secara tidak sah oleh para pejabat dan mengembalikannya ke Baitul Mal untuk kesejahteraan rakyat.

Di samping itu, Ali turut berperan dalam pengembangan ilmu bahasa. Ia menugaskan Abu Aswad ad-Duali untuk merintis dasar-dasar ilmu nahwu, yang mempelajari tata bahasa Arab, agar membantu orang nonArab memahami Al-Qur'an dan hadits dengan lebih baik.

Selain itu, Ali juga sukses membangun Kota Kuffah. Awalnya dirancang sebagai pusat pertahanan oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan, kota ini kemudian berkembang menjadi pusat kajian tafsir, hadits, nahwu, dan berbagai disiplin ilmu lainnya (Febriani, 2023).

B. Peran Terhadap Kepemimpinan dalam kenegaraan

1. Abu Bakar As-siddiq

Masa kepemimpinan Abu Bakar yang singkat lebih banyak difokuskan untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul setelah wafatnya Rasulullah SAW. Tindakan-tindakannya bertujuan untuk menciptakan stabilitas serta membangun kembali persatuan umat Islam. Beberapa strategi yang diambil Abu Bakar adalah sebagai berikut:

a. Perang Riddah

Setelah Rasulullah SAW wafat, muncul pergolakan di kalangan umat, termasuk gerakan murtad yang menolak Islam. Sebagian tetap menjalankan sholat, tetapi menolak membayar zakat dengan alasan bahwa kewajiban tersebut berakhir setelah wafatnya Nabi. Penolakan ini mengancam stabilitas agama dan negara. Untuk menanggulangi hal ini, Abu Bakar memimpin Perang Riddah (perang melawan pemurtadan), di mana Khalid bin Walid berperan besar sebagai jenderal yang menumpas pemberontakan.

b. Sentralisasi Pemerintahan

Masa pemerintahan Abu Bakar mirip dengan era Rasulullah SAW, di mana kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif berada di bawah kendali khalifah. Abu Bakar tidak hanya memimpin pemerintahan, tetapi juga menerapkan hukum, meskipun ia selalu melibatkan para sahabat dalam proses musyawarah untuk mengambil keputusan.

c. Kodifikasi Al-Qur'an

Perang Riddah menewaskan banyak penghafal Al-Qur'an, menimbulkan kekhawatiran bahwa sebagian dari Al-Qur'an bisa hilang. Umar bin Khattab mengusulkan agar Abu Bakar mengumpulkan tulisan-tulisan Al-Qur'an dalam satu mushaf. Abu Bakar setuju dan menunjuk Zaid bin Tsabit untuk memimpin proses ini, mengingat kemampuannya dalam mencatat wahyu. Proses ini menjadi awal kodifikasi Al-Qur'an, yang kemudian disempurnakan pada masa Utsman bin Affan.

d. Perluasan Wilayah

Setelah menyelesaikan masalah domestik, Abu Bakar beralih fokus pada ekspansi wilayah. Ia mengirim ekspedisi militer ke perbatasan Syam di bawah pimpinan Usamah bin Zaid, serta menugaskan empat panglima lainnya untuk mempersiapkan ekspansi ke wilayah Syam.

Langkah-langkah tersebut menunjukkan dedikasi Abu Bakar dalam menjaga persatuan umat Islam dan meneruskan perjuangan yang telah dimulai oleh Rasulullah SAW.

2. Umar Bin Khattab

Pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, ekspansi wilayah Islam mengalami perkembangan pesat. Setelah berhasil menguasai Damaskus, dalam setahun seluruh Syria jatuh ke tangan kaum Muslimin. Dari Syria sebagai pusat pertahanan, ekspansi dilanjutkan ke Mesir di bawah pimpinan Amr bin Ash dan ke Irak yang dipimpin oleh Sa'ad bin Abi Waqqash. Di bawah kepemimpinan Umar, wilayah kekuasaan Islam meluas hingga mencakup Jazirah Arabia, Palestina, Syria, sebagian besar Persia, dan Mesir.

Selain memperluas wilayah, Umar juga menerapkan berbagai kebijakan strategis dalam pemerintahan. Ia membagi negara menjadi delapan provinsi: Makkah, Madinah, Syria, Jazirah, Basrah, Kufah, Palestina, dan Mesir, terinspirasi dari sistem administrasi Persia. Umar juga menertibkan urusan pasar, menetapkan aturan mengenai ukuran dalam jual beli, serta menjaga kebersihan dan ketertiban di area perdagangan.

Umar mendirikan beberapa departemen untuk memperkuat struktur pemerintahan, seperti jawatan kepolisian yang bertugas menjaga keamanan, departemen pajak dan gaji untuk mengelola pembayaran, serta pengadilan yang memisahkan urusan yudikatif dari eksekutif. Selain itu, Umar mendirikan Baitul Mal sebagai lembaga keuangan negara, yang mengatur penerbitan mata uang dan manajemen anggaran. Salah satu kebijakan penting Umar adalah penetapan kalender Hijriyah, yang dimulai dari peristiwa hijrah

Rasulullah SAW ke Yatsrib (Madinah) sebagai titik awal tahun pertama Hijriyah.

3. Utsman Bin Affan

Selama masa pemerintahan Utsman bin Affan yang berlangsung sekitar 12 tahun, muncul berbagai tantangan internal, terutama pada paruh terakhir kepemimpinannya. Beberapa strategi utama yang diterapkan oleh Utsman meliputi:

1. Perluasan Wilayah

Utsman melanjutkan ekspansi wilayah Islam yang dimulai oleh para pendahulunya. Daerah-daerah strategis seperti Mesir dan Irak dikembangkan lebih lanjut melalui ekspedisi militer yang terencana dengan baik. Selama masa

pemerintahannya, wilayah yang berhasil dikuasai mencakup Armenia, Tunisia, Cyprus, Rhodes, dan sisa-sisa kekuasaan

Persia.

2. Pembukuan Al-Qur'an

Pada masa Utsman, muncul perbedaan pendapat terkait cara membaca Al-Qur'an di berbagai wilayah. Untuk menghindari perselisihan yang lebih besar, Utsman mengambil inisiatif untuk menstandarisasi bacaan Al-Qur'an. Ia memerintahkan pembukuan Al-Qur'an dalam satu mushaf standar yang kemudian dikenal sebagai *Mushaf Utsmani*. Beberapa salinan mushaf ini dibuat dan dikirim ke wilayah-wilayah penting seperti Mesir, Syam, Yaman, Kufah, Basrah, dan Makkah, sementara satu mushaf disimpan di Madinah. Mushaf-mushaf lain yang memiliki perbedaan bacaan diperintahkan untuk dibakar agar tidak menimbulkan perpecahan di kalangan umat.

4. Ali Bin Abi Thalib

Masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, yang relatif singkat, banyak diwarnai dengan upaya meredam sejumlah pemberontakan. Dua pemberontakan besar yang terjadi adalah Perang *Jamal*, yang melibatkan konflik antara Ali dan Aisyah, serta Perang *Siffin*, yang terjadi antara Ali dan Muawiyah. Untuk menghadapi situasi ini, Ali mengambil beberapa langkah dan kebijakan penting:

1. **Penggantian Kepala Daerah:** Ali memecat para kepala daerah yang diangkat oleh Utsman dan menggantinya dengan pemimpin-pemimpin baru yang dianggap lebih tepat untuk mendukung pemerintahan yang efektif.

2. **Penarikan Kembali Tanah dan Hibah:** Ali menarik kembali tanah-tanah yang sebelumnya diberikan oleh Utsman kepada kerabatnya tanpa dasar yang sah. Hibah-hibah atau pemberian yang tidak didasari alasan yang kuat juga diambil kembali oleh negara untuk mengembalikan keseimbangan keuangan dan menjaga keadilan (Tsuroya, 2020).

SIMPULAN

Makalah ini membahas peran penting Khulafaurrasyidin dalam mengembangkan Islam dan memimpin negara setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Keempat khalifah, Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, melanjutkan tanggung jawab kepemimpinan Nabi dalam pemerintahan meskipun bukan sebagai nabi. Mereka menjaga kestabilan umat, memperluas wilayah Islam, serta memperkenalkan kebijakan-kebijakan penting yang berdampak pada kesinambungan agama dan politik Islam. Masing-masing khalifah menghadapi tantangan yang berbeda, termasuk perang internal, perluasan wilayah, serta reformasi pemerintahan dan pengelolaan sumber daya. Mereka unggul dalam kepemimpinan berbasis musyawarah, menjaga keutuhan umat, dan memperkuat fondasi negara Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan yang maha esa telah memberi kesempatan nikmat berupa kesehatan dan kesempatan sehingga penulis mampu menyelesaikan artikel ini
2. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah memfasilitasi penulis
3. Bapak Umar Al-Faruq, S.PD., M.Pd.I selaku dosen mata kuliah Sejarah Peradaban Islam serta pembimbing penulis yang membimbing sehingga terciptalah karya ini.
4. Teman-teman yang selalu memberi semangat dan dukungan.

Penulis menyadari bahwa artikel ini belum sepenuhnya sempurna, oleh karena itu penulis ingin terus bekerja dan belajar agar menjadi lebih baik lagi kedepannya. Penulis berharap supaya artikel ini bermanfaat dan memawa dampak positif bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Asih Setiyowati, C. J. (2021). Kepemimpinan Islam Periode Khulafaur Rasyidin.

YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

Dahlan, M. (2018). *Kontribusi Abu Bakar*, 130-131.

Febriani, A. R. (2023, September 13). *Masa Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah, Capai Berbagai Kemajuan*.

Retrieved from detik.com:

<https://www.detik.com/hikmah/kisah/d-6927385/masa-kepemimpinan-ali-binabi-thalib-sebagai-khalifah-capai-berbagaimajuan#:~:text=Khalifah%20Ali%20bin%20Abi%20Thalib,%2DQur'an%20dan%20hadits>

Ningsih, S. d. (2022, April 4). *Pencapaian Umar bin Khattab sebagai Khalifah*.

Retrieved

from

Kompas.com:



<https://www.kompas.com/stori/read/2022/04/04/100000679/pencapaian-umarbin-khattab-sebagai-khalifah> [nu.or.id/sirah-nabawiyah/mengenal-khulafaur-rasyidin-dan-masa-kepemimpinannya-](https://nu.or.id/sirah-nabawiyah/mengenal-khulafaur-rasyidin-dan-masa-kepemimpinannya)

KWL25

Qatrunnada, J. N. (2024, Januari 16). *Jasa-jasa Umar bin Khattab RA selama Memimpin Umat Islam*. Retrieved from <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7143133/jasa-jasa-umar-binkhattab-ra-selama-memimpin-umat-islam>
Sulastri, L. (2020). Sejarah Peradaban Islam pada Masa Khalifah Umar bin Khattab. Universitas Islam Negeri Banjarmasin.
Usman, T. d. (2020). Peradaban Islam pada Masa Al-Khulafa Al-Rasyidin. Pancawahana: Jurnal Studi Islam
Tsuroyya, E. (2020). *SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM MA KELAS X*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam .

Yani, A., Nuraeni, & Artanto, M. F. (2023). *KONTRIBUSI KHALIFAH USMAN BIN AFFAN DALAM PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM*, 82-84.

Zainudin, E. (2015). Peradaban Islam pad Masa Khulafaurasyidin.